

Religiositas dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perantauan Sekolah Menengah Atas

¹Mindie Eugene Putri Alfares, ^{2*}Arthur Huwae

^{1,2} Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Correspondence: email.²arthur.huwae@uksw.edu

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja SMA perantauan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana yang menggunakan skala perilaku seksual pranikah dan skala religiositas. Partisipan yang terlibat sebanyak 47 remaja SMA dengan menggunakan Teknik *incidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala religiositas dan skala perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja SMA perantauan. Hal ini mengimplikasikan bahwa religiositas bukan menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap pencegahan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja SMA perantauan.

Kata kunci. Perilaku seksual pranikah; Religiositas; Remaja SMA perantauan.

Abstract: This study aims to find out the influence of religiosity on premarital sexual behavior in overseas high school adolescents. This type of research is quantitative with a simple regression design. Participants involved as many as 47 high school teenagers using incidental sampling techniques. The data collection was conducted using the religiosity scale and the premarital sexual behavior scale. The results showed that there was no influence of religiosity on premarital sexual behavior in overseas high school adolescents. This implies that religiosity is not a major factor contributing to the prevention of premarital sexual behavior among overseas high school teenagers.

Keywords. Premarital sexual behavior; Religiosity; Overseas high school teens.

PENDAHULUAN

Generasi platinum merupakan generasi yang lahir di masa keterbukaan teknologi pada tahun 2000 di abad ke-21. Hal ini membuat generasi tersebut harus hidup berdampingan dengan perkembangan teknologi di era digitalisasi saat ini (Wuryasti, 2019). Generasi platinum memiliki perbedaan yang cukup pesat apabila dibandingkan dengan generasi sebelumnya baik dalam cara berpikir, berperilaku, serta mendapatkan fasilitas sarana pendidikan yang lebih baik. Dengan memiliki akses dan kemampuan yang tinggi dalam menggunakan teknologi di era digital saat ini, membuat generasi platinum memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mengembangkan diri dan pengetahuan tanpa adanya batasan atau larangan (Ibrahim, Juliana,

Setyorini, & Pramukti, 2021).

Sebagai generasi elegan yang lahir di era digital yang sudah berlangsung dan berkembang pesat, media sosial sudah dianggap sebagai sesuatu yang sudah biasa dan teknologi telah menjadi kebutuhan hidup untuk generasi ini (Rosyidah & Nurdin, 2018). Pada saat ini, Indonesia merupakan negara terpadat keempat di dunia dengan total sekitar 264 juta jiwa dan 64,8% di antaranya 171 juta dapat mengakses internet pada tahun 2018. Sementara itu, jumlah ini terus meningkat setiap tahun dimana usia remaja usia 15-21 tahun menjadi pengguna internet terbesar di tanah air khususnya di Pulau Jawa. Jawa Barat merupakan provinsi terpadat di Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 47 juta jiwa dan pengguna internet terbanyak (16,7%) diikuti Jawa Tengah (14,3%) dan Jawa Timur (13,5%). Jumlah ini meningkat signifikan

akibat pandemi COVID-19 di awal tahun 2020. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2014 menyampaikan bahwa tingginya angka kependudukan di Pulau Jawa disebabkan oleh banyaknya remaja yang merantau untuk menempuh pendidikan. Dalam hal ini, para remaja yang merantau tentunya memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan dengan remaja yang tidak merantau yang salah satunya adalah memiliki kehidupan yang lebih bebas (Nastalia, 2007).

Seiring berkembangnya teknologi, internet telah membuat kehidupan banyak orang termasuk remaja menjadi lebih mudah dan nyaman. Namun, karena ketersediaan informasi yang sangat besar di satu sisi dapat merugikan beberapa pengguna tertentu, terutama remaja yang tidak cukup matang dalam hal mental dan intelek untuk memproses, memilih, dan menggunakan informasi secara bijaksana. Masa remaja adalah masa yang butuh diperhatikan secara khusus karena masa ini merupakan peralihan dari masa kanak-kanak untuk menjadi seorang yang lebih dewasa, sehingga di masa ini remaja berkesempatan mengembangkan rasa percaya diri dan identitas pribadi (Santrock, 2012). Para remaja juga sudah mulai mencari pasangan untuk pendampingnya dan mulai menjalin hubungan berpacaran (Honghao, Po, & Tianyu, 2021).

Pacaran dipandang sebagai suatu hubungan pranikah antara pria dan wanita yang perilakunya dapat diterima oleh masyarakat (Cruces, Hawrylak, & Delegido, 2015). Pacaran juga dapat menjadi kesempatan bagi para remaja untuk melakukan eksperimen serta eksplorasi pada banyak hal khususnya seksual. Seiring berkembangnya teknologi di era digital, maraknya peredaran video porno melalui situs-situs dan mudahnya mengakses hal tersebut, membuat remaja dengan mudah mendapatkan serta mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas (Migiana & Desiningrum, 2015). Sebuah penelitian mengatakan bahwa remaja yang sering menonton tayangan seksual cenderung untuk memulai hubungan seksualnya lebih awal dibandingkan dengan remaja yang sedikit menonton tayangan seksual (Strasburger, 2012).

Perilaku seksual diperkuat dalam konteks riil dari data asesmen berupa wawancara yang dilakukan terhadap enam remaja yang berada di era platinum, dimana para remaja mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah di kalangan remaja akhir-akhir ini

menjadi hal yang lumrah. Beberapa informan dominan mengungkapkan keinginan terjun kedalam seksual pranikah atas kemauannya sendiri dan beberapa mendapatkan perilaku pelecehan seksual dari pasangannya. Para informan juga mengungkapkan bahwa perilaku seksual membuatnya ingin melakukan hal tersebut secara berulang walaupun sudah mengetahui resiko dan konsekuensi yang akan didapatkan. Beberapa faktor yang membuat para informan terjun ke dalam seksual pranikah adalah kurangnya perhatian dari orang tua, memiliki waktu luang yang berlebih, rasa ingin tahu yang tinggi, pergaulan dengan teman sebaya, serta mudahnya mengakses situs-situs seksual di internet pada saat ini.

Permasalahan perilaku seksual pranikah sampai sekarang masih menjadi konflik di kalangan remaja khususnya bagi remaja perantauan. Berdasarkan data yang diperoleh dari BKKBN (2014), menunjukkan bahwa 46% remaja berusia 15-19 tahun sudah berani untuk melakukan hubungan seksual pranikah dan 62,7% remaja di Indonesia sudah tidak perawan lagi. Pada tahun 2020, sebuah survei studi mengenai perilaku seksual pranikah di kota Jakarta, Bogor, Depok, Bekasi, dan Tangerang mencapai angka 54% untuk remaja di usia 18-22. Studi kasus yang dilakukan kepada 403 individu muda dengan akses internet, menemukan bahwa 72% dari remaja jatuh di situs porno, yang mempengaruhi perilaku seksual seperti terlibat dalam seks oral, dan yang lainnya (Ibrahim dkk., 2021).

Perilaku seksual pranikah adalah tingkah laku seksual yang dimunculkan dalam diri pasangan sebelum menikah (Ilbert & Marfuah, 2021). Guttman (1964), berpendapat bahwa perilaku seksual pranikah merupakan sebuah dorongan hasrat yang diungkapkan oleh seseorang untuk pasangannya melalui tingkah laku yang bertujuan untuk menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang yang kuat terhadap pasangan di luar pernikahan. Dari beberapa dimensi standar seksual pranikah, terdapat dua dimensi yang dianggap penting yang antara lain adalah permisif kesetaraan yang pada dasarnya, dua dimensi ini menunjukkan seberapa jauh seorang wanita dan pria diizinkan untuk bersama dan seberapa mirip batasan ini bagi pria dan wanita (Guttman, 1964). Terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, karakteristik remaja, hubungan orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya, lingkungan,

harga diri, dan religiositas (Rosidah, 2012).

Salah satu faktor yang dikaji yaitu religiositas. Religiositas merupakan suatu keyakinan yang dimiliki dan dipegang oleh seseorang untuk dijadikan landasan dalam menjalani kehidupannya (DiDuca & Joseph, 1997). Religiositas memiliki peran yang penting dalam membantu individu untuk mengontrol perilaku yang muncul. Terdapat beberapa aspek yang membentuk religiositas seseorang menurut DiDuca dan Joseph (1997) antara lain, pertama *preoccupation* yang menggambarkan betapa seringnya manusia memikirkan pencipta-Nya. Kedua, *conviction* yang menandakan bahwa setiap manusia membutuhkan bimbingan dari pencipta-Nya. Ketiga, *emotional involvement* yang menggambarkan seberapa yakin manusia bahwa pencipta-Nya itu ada. Keempat, *guidance* merupakan suatu gambaran betapa manusia membutuhkan tuntunan dari pencipta di sepanjang kehidupannya.

Agama yang diyakini dalam kehidupan individu tentunya memiliki peran sebagai kerangka acuan untuk individu dalam menentukan sikap dan perilaku sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya (Alfita, Ulfa, & Ghaldha, 2021). Ketika religiositas seseorang baik, maka orang tersebut akan kuat pula dalam mengendalikan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan norma-norma agama (Rosidah, 2012). Religiositas memiliki peran yang penting dalam membantu individu untuk mengontrol perilaku yang muncul (DiDuca & Joseph, 1997). Religiositas juga berperan untuk mengatur kekonsistenan seseorang dalam melakukan ibadah di masa kehidupannya (Villani, Sorgente, Iannello, & Antonietti, 2019).

Salah satu penyebab meningkatnya perilaku seksual pranikah pada era digital dan platinum saat ini juga disebabkan oleh rendahnya nilai religiositas, dimana hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Huwae (2020) yang mengatakan bahwa pengajaran agama yang diajarkan di rumah, sekolah, maupun tempat peribadatan dapat meningkatkan kesadaran remaja generasi platinum untuk menganut nilai-nilai kebenaran akan cinta kasih, sehingga apabila remaja memiliki religiositas yang tinggi, maka akan semakin rendah perilaku seksual yang dimunculkan. Namun, di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Hewat dan Baets (dalam Theresia, 2012), mengungkapkan bahwa agama tidak menjamin seseorang untuk tidak

melakukan kejahatan, beribadah dan berdoa tidak menjamin seseorang tidak berbuat dosa. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nugrahawati (2013), bahwa religiositas yang tinggi tidak membuat remaja menjauhi perilaku seksual. Hal ini bisa saja terjadi karena ibadah yang dilaksanakan oleh para remaja tidak hanya karena keyakinan terhadap ajaran agama, namun hanya mengharap pahala dan takut akan dosa. Hayward (2019) juga menyatakan bahwa dalam hasil penelitiannya tidak ada pengaruh antara religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

Di masa era digital yang berkembang dengan pesat, memberikan dampak negatif yang sangat kuat khususnya dalam hal perilaku seksual pranikah yang dilatarbelakangi oleh remaja perantauan. Hal ini terjadi karena mudahnya akses internet dalam menjangkau situs-situs pornografi, sehingga membawa para remaja mudah terpengaruh dan akhirnya memutuskan untuk terjun melakukan tindakan seksual pranikah. Remaja yang menghargai ajaran agamanya cenderung tidak melakukan perilaku yang sifatnya dapat merugikan dirinya sesuai dengan nilai-nilai yang sudah tertanam didalam dirinya (Rosidah, 2012). Dalam hal ini, remaja mampu mengendalikan perilaku seksualnya agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama yang diyakini (Rosidah, 2012).

Melihat fenomena dan hasil penelitian yang ada, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja perantauan. Hal ini karena masih terdapat propaganda terhadap beberapa hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh antara religiositas terhadap perilaku seksual pranikah dan terdapat pula penelitian lain mengungkapkan bahwa dengan menaati agama serta keyakinan yang dianut tidak menjamin bahwa seseorang tidak terjun kedalam perilaku seksual. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja perantauan sekolah menengah atas (SMA). Hipotesis yang diajukan yaitu adanya pengaruh religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja perantauan SMA.

METODE

Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain regresi sederhana untuk melihat pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Partisipan yang terlibat sebanyak 47 remaja SMA yang berusia 15-18 Tahun dengan

menggunakan teknik *incidental sampling*. Kriteria inklusi pemilihan sampel yaitu minimal merantau selama satu tahun dan berstatus sedang menjalani hubungan berpacaran. Gambaran Demografi partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Demografi Partisipan Penelitian

Karakteristik Partisipan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	27	57%
Perempuan	20	43%
Total	47	100%
Usia		
15 tahun	11	23%
16 tahun	10	21%
17 tahun	20	43%
18 tahun	6	13%
Total	47	100%
Lamanya Merantau		
1 tahun	10	21%
2 tahun	20	43%
3 tahun	17	36%
Total	47	100%
Asal Daerah		
Papua	6	13%
Sulawesi	2	4%
Kalimantan	4	8%
Sumatera	12	26%
Jawa	15	32%
Bali	2	4%
Nusa Tenggara Timur	6	13%
Total	47	100%

Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala psikologi yang dibuat dalam bentuk angket atau kuesioner. Terdapat dua skala yaitu, skala religiositas dan skala perilaku seksual pranikah. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur religiositas dimodifikasi dari *Religiosity Scale* dari Joseph dan DiDuca (2007) berdasarkan aspek *preoccupation*, *conviction*, *emotional involvement*, dan *guidance* yang diungkapkan oleh DiDuca dan Joseph (1997). Pernyataan dalam skala ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Pada skala religiositas terdapat 19 item pernyataan dengan menggunakan lima pilihan jawaban dari skala Likert, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Dari hasil uji seleksi item diperoleh nilai korelasi item total

yang bergerak dari 0,323-0,706 dengan nilai *Alpha Crobach* sebesar 0,905.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku seksual pranikah dimodifikasi dari *The Scaling of Premarital Sexual Permissiveness*, berdasarkan komponen perilaku seksual yaitu permisif dan kesetaraan (Guttman, 1964). Pernyataan dalam skala perilaku seksual pranikah seluruhnya termasuk kedalam pernyataan *favorable*. Pada skala perilaku seksual pranikah terdapat 11 item dengan dua pilihan jawaban dari skala Guttman, yaitu Ya dan Tidak. Dari hasil uji seleksi item diperoleh nilai korelasi item total yang bergerak dari 0,358-0,581 dengan nilai *Alpha Crobach* sebesar 0,752.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi sederhana untuk

melihat pengaruh religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja perantauan. Pengujian semua data penelitian menggunakan bantuan program *IBM SPSS seri 16 for windows*.

sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase 47%. Sedangkan, skor perilaku seksual pranikah yang diperoleh oleh remaja perantauan SMA, sebagian besar berada pada kategori rendah dengan persentase 87%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tabel 2, skor religiositas yang diperoleh oleh remaja perantauan SMA,

Tabel 2. Kategorisasi Variabel

Variabel	Rata-rata	SD	%	Keterangan
Religiositas	79,7	8,575	47%	Sedang
Perilaku Seksual Pranikah	2,32	2,065	87%	Rendah

Dari hasil uji normalitas pada Tabel 3, diperoleh nilai K-S-Z variabel religiositas sebesar 1,142 dengan sig. 0,147 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel religiositas berdistribusi normal. Kemudian, pada variabel

perilaku seksual pranikah diperoleh nilai K-S-Z sebesar 1,223 dengan sig. 0,100 ($p > 0,05$), yang menunjukkan variabel perilaku seksual pranikah juga berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Kolomogorov Smirnov-Z

Variabel	K-S-Z	Signifikansi	Keterangan
Religiositas	1,142	0,147	Normal
Perilaku Seksual Pranikah	1,223	0,100	Normal

Dari hasil uji linieritas pada Tabel 4, diperoleh nilai F_{beda} sebesar 0,695 dengan sig. 0,802 ($p > 0,05$) yang menunjukkan hubungan

antara religiositas dengan perilaku seksual pranikah remaja perantauan SMA adalah linier.

Tabel 4. Uji Linieritas antara Religiositas dan Perilaku Seksual Pranikah

	F	Signifikansi	Keterangan
<i>Deviation from Linearity</i>	0,695	0,802	Linier

Hasil uji persamaan regresi sederhana pada Tabel 5, didapatkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ -0,842 < 1,678. Hal ini menunjukkan bahwa religiositas tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja perantauan SMA. Hasil

penelitian ini mengindikasikan bahwa religiositas yang tinggi tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya angka perilaku seksual pranikah di kalangan remaja perantauan SMA.

Tabel 5. Uji Regresi Sederhana

Variabel	Koef. Regresi	SE	t_{hitung}	Sig.
Konst.	4,713	2,858	1,649	0,106
X	-0,030	0,036	-0,842	0,404
R ²	-			
F	0,709			0,404 ^a

Variabel Kriteria: Perilaku Seksual Pranikah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 47 remaja berusia 15-18 tahun yang merantau, menunjukkan bahwa religiositas yang dimiliki oleh para siswa remaja perantauan sebesar 47% yang tergolong sedang, dan perilaku seksual yang dimiliki oleh para siswa remaja perantauan sebesar 87% yang tergolong

rendah. Dari hasil uji hipotesis, menunjukkan bahwa religiositas tidak mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja perantauan SMA. Dengan begitu, religiositas bisa saja tidak mempengaruhi perilaku seksual pranikah karena adanya faktor-faktor lain yang jauh lebih kuat dibandingkan religiositas. Hasil penelitian ini

memiliki perbedaan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja (Hasani & Yusuf, 2020).

Hasil penelitian dari Hayward (2019) mengungkapkan bahwa religiositas merupakan faktor yang hanya memberikan sumbangan pengaruh yang kecil dalam kecenderungan seorang remaja melakukan perilaku seksual. Individu yang memiliki pemahaman religiositas yang tinggi tetap memiliki kecenderungan yang tinggi dalam melakukan perilaku seksual pranikah. Didukung oleh penelitian lainnya yang mengatakan bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja khususnya remaja perantauan pada saat ini adalah terbukanya kesempatan yang besar bagi para remaja dalam mendapatkan informasi mengenai perilaku seksual ataupun pornografi di media sosial, hubungan dengan orang tua dan kondisi lingkungan sekitar (Mahmudah, Yaunin, & Lestasi, 2016). Menurut Hayward (2019) tingginya nilai religiositas tidak mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku seksual pranikah. Religiositas yang tinggi terjadi karena subjek sering mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian yang menanamkan nilai-nilai atau norma agama, sehingga subjek mengetahui larangan dan perintah Tuhan yang telah diajarkan.

Perilaku seksual menurut Farisa, Deliana, dan Hendriyani (2013) merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis yang dilakukan di luar pernikahan. Perilaku seksual pranikah cenderung dilakukan oleh remaja pertengahan dan remaja akhir. Perilaku seksual pranikah dapat mengarah pada perilaku seks bebas yang berdampak pada beberapa remaja seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan HIV. Ini bisa menjadi pengaruh buruk bagi remaja, terutama dalam hal perilaku seksualnya (Nurmala, Ahiyanasari, Wulandari, & Pertiwi, 2019). Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa para remaja generasi platinum memiliki angka perilaku seksual pranikah yang rendah. Hal ini bisa terjadi karena remaja platinum telah mendapatkan fasilitas serta edukasi yang kuat mengenai seksualitas. Sehingga, para remaja mampu membatasi diri dalam melakukan sesuatu karena adanya kontrol diri yang kuat. Mendukung pendapat tersebut, Maulia, Widiharto, dan Handayani (2010)

mengatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang sehat atau positif akan menjalani hidup secara sehat, dan salah satu wujud dari hal tersebut adalah tidak melakukan kontak seksual sebelum ada ikatan pernikahan.

Di era platinum, para remaja menganggap bahwa informasi yang berada di media massa mengenai seksualitas merupakan sebuah edukasi yang bermanfaat untuk memberikan informasi, sehingga remaja cenderung memiliki perilaku seksual pranikah yang rendah. Dengan adanya edukasi yang tepat dan luas yang bisa didapatkan oleh para remaja, membuat para remaja memiliki kecenderungan yang kecil dalam melakukan perilaku seksual. Didukung oleh hasil wawancara lanjutan antara peneliti dengan responden, didapati bahwa dengan adanya edukasi yang tepat khususnya bagi kami para anak remaja, khususnya bagi remaja yang sedang menjalani hubungan berpacaran, kami jadi mengetahui batasan-batasan, hal apa yang boleh kami lakukan serta hal apa yang tidak boleh kami lakukan dengan pasangan kami. Responden lain mengatakan bahwa dengan diberikan edukasi, dirinya belajar semakin menjaga diri dengan baik sehingga dapat meminimalisir kejadian-kejadian yang tidak terduga dan berisiko seperti perilaku seksual berisiko.

World Health Organization (WHO, 2018) mengungkapkan bahwa sebanyak 1,2 milyar penduduk dunia adalah remaja berusia 10-19 tahun. Pada usia tersebut, remaja sedang berada dalam fase mencari identitas yang sesungguhnya dan cenderung akan mengalami kebingungan peran. Remaja tidak menyadari bahwa hal yang remaja lakukan sepenuhnya baik atau justru sepenuhnya buruk. Remaja berusaha merefleksikan diri dan mencari tujuan hidup lewat kegiatan sehari-hari sampai akhirnya menemukan jati dirinya (Theresia, Tjhay, Surilena, & Widjaja, 2020). Dalam proses pembentukan jati diri remaja, peran orang tua sangat dibutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara lanjutan yang dilakukan antara peneliti dengan beberapa responden, peneliti mendapatkan informasi tambahan berupa sebagian besar dari responden memiliki hubungan yang baik dengan kedua orang tua maupun keluarga dan responden berada di area lingkungan pergaulan yang baik. Menjadikan ajaran-ajaran dalam religiositas sebagai dasar dalam mendidik responden untuk menjadi anak yang baik merupakan sebuah dasar maupun landasan yang digunakan para orang tua

untuk mendidik anak-anak mereka. Para responden sudah dibiasakan oleh orang tua mereka untuk belajar alkitab, berdoa, dan mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian sejak dini. Hal tersebut menjadi salah satu alasan bagi beberapa responden memiliki nilai religiositas yang tinggi. Dalam menjalankan peran sebagai orang tua, sebagian besar orang tua responden memberikan pengawasan yang ketat bagi responden dalam menggunakan media massa, dan memberikan edukasi mengenai seksual dengan baik kepada responden, sehingga sebagian besar para responden tidak menjadikan media sosial atau teknologi sebagai sumber informasi dalam mencari tahu mengenai perilaku seksual (Landry, Turner, Vyas, & Wood, 2017).

Meskipun orang tua dipandang sebagai sumber informasi penting untuk kesehatan seksual dan reproduksi, mereka sering tidak hadir dalam kehidupan remaja. Kurangnya kehadiran orang tua dianggap mengakibatkan remaja merasakan kurangnya dukungan dan bimbingan orang dewasa secara keseluruhan (Mmari, Kalamar, Brahmhatt, & Venables, 2016). Kurangnya peran orang tua dalam memberikan edukasi seksual kepada anak dapat menyebabkan rasa ingin tahu seorang anak menjadi tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa, rendahnya pengetahuan tentang masalah seksual disebabkan oleh kurang informasi tentang seksual yang didapatkan oleh remaja dari orang tua mereka (Markama, 2017). Hal ini membuat para remaja ingin mencari tahu lebih dari berbagai jenis media massa.

Berkembangnya teknologi yang sangat pesat di era saat ini, media semakin mudah di akses secara bebas oleh segala usia (Pratamawaty, Limilia, & Prihandini, 2020). Angka remaja dalam menggunakan media massa di era platinum tergolong tinggi. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Landry dkk. (2017) mengatakan bahwa mudahnya mengakses media massa bagi segala kalangan usia, membuat remaja secara bebas mengakses situs pornografi yang membuat para remaja cenderung akan terjun kedalamnya untuk melakukan perilaku seksual pranikah dengan lawan jenis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Restiyana, Utari, dan Yuspita (2019) mengatakan bahwa 87,9% remaja yang cenderung melakukan perilaku seksual di luar nikah disebabkan oleh terpaparnya informasi mengenai pornografi yang bersumber dari media sosial. Namun, hasil penelitian menunjukkan

bahwa remaja khususnya remaja perantauan yang hidup di era platinum justru dapat memilah informasi dan situs di media massa dengan baik. Para remaja perantauan menganggap bahwa informasi yang berada di media massa mengenai seksual merupakan sebuah edukasi yang dapat berguna bagi mereka di masa depan setelah melakukan pernikahan. Didukung oleh hasil wawancara lanjutan antara peneliti dengan partisipan (wawancara dilakukan tanggal 03-10 Februari 2022 pada 15 partisipan), yang mengungkapkan bahwa keadaan saat ini semakin banyak tokoh inspirasi yang mengedukasi tentang bahaya perilaku seksual, sehingga sangat berguna untuk menjaga diri agar kehidupan di perantauan lebih sehat dan produktif. Selain itu, partisipan mengungkapkan bahwa dengan adanya edukasi seksual, membantu setiap orang untuk menghindari berbagai macam penyakit menular dari perilaku seksual berisiko.

Bagi remaja perantauan, lingkungan sekitar merupakan faktor utama yang memiliki pengaruh kuat bagi remaja. Lingkungan sekitar juga memegang peranan penting dalam terbentuknya perilaku seksual pada remaja. Relasi yang dilakukan secara positif oleh teman sekitar, pemilik kost, masyarakat sekitar, dan pemimpin gereja membuat subjek dapat mengendalikan diri dan menjauhkan diri untuk melakukan perilaku seks bebas (Patui, Dasuki, & Wahyuni, 2018). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian oleh Shrestha (2019) bahwa lingkungan tempat tinggal individu berindikasi terhadap muncul dan tidaknya perilaku seksual remaja. Remaja yang memiliki relasi yang baik dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya, memiliki kecenderungan yang kecil dalam melakukan perilaku seksual di luar nikah (Yuandari & Fetriyah, 2017). Pengawasan yang baik dari lingkungan tempat dimana remaja tinggal dapat ikut serta membantu remaja dalam menjauhkan diri dari perilaku seksual pranikah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, religiositas yang tinggi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah khususnya pada remaja perantauan SMA.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja perantauan SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiositas yang

dimiliki oleh para remaja perantauan SMA tergolong sedang dan perilaku seksualnya tergolong rendah. Namun, perilaku seksual pranikah yang rendah maupun tinggi tidak dipengaruhi oleh religiositas, melainkan dari hasil wawancara lanjutan peneliti menemukan beberapa faktor yang diprediksi berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah adalah pola asuh orang tua, keadaan lingkungan, serta ketersediaan media massa yang mudah diakses oleh para remaja.

Dari hasil penelitian ini, diharapkan remaja perantauan dapat terus menjaga diri dengan baik, dapat memilah hal-hal yang dapat dikonsumsi serta yang tidak dapat dikonsumsi dalam penggunaan teknologi, sehingga hal tersebut dapat mengurangi tingkat perilaku seksual pranikah pada remaja perantauan. Bagi orang tua agar dapat mempertahankan pola asuh yang baik kepada para remaja agar remaja tetap berada di jalan yang benar. Bagi pihak sekolah perlu meningkatkan perhatian kepada para siswa melalui program-program edukasi tentang seks bebas dan risikonya, sehingga dapat meminimalisir terjadinya perilaku seksual pranikah pada siswa setempat. Bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan kajian dalam lingkup yang lebih luas di generasi remaja mengenai perilaku seksual pranikah, sehingga dapat menghasilkan data terbaru setiap tahunnya yang lebih komprehensif, serta dapat membantu para lembaga/instansi dalam menindaklanjuti permasalahan perilaku seksual pranikah khususnya bagi sekolah di setiap tahunnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfita, L., Ulfa, T. C., & Ghalda, I. (2021). The relationship between religiosity and sexual behavior in adolescents in Merdeka Square, Langsa City. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 2(2), 167-176. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v2i2.13090>.
- Cruces, J. M. S., Hawrylak, M. F., & Delegido, A. B. (2015). Interpersonal variability of the experience of falling in love. *International Journal of Psychology and Psychological Therapy*, 15(1), 87-100.
- Diduca, D., & Joseph, S. (1997). Schizotypal traits and dimensions of religiosity. *British Journal of Clinical Psychology*, 36(4), 635-638.
- Farisa, T. D., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang pada remaja tunagrahita SLBN Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(1), 26-30.
- Guttman. (1964). The scaling of premarital sexual permissiveness. *Journal of Marriage and Family*, 21(2), 78-85.
- Hasani, R. F., & Yusuf, E. A. (2020). The influence of religiosity on premarital sexual behavior of adolescents in Tanjungbalai. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, 5(1), 52-53.
- Hayward, G.M. (2019). Religiosity and premarital sexual behaviors among adolescents: An analysis of functional form. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 58(2), 439-458. <https://doi.org/10.1111/jssr.12588>.
- Honghao, J., Po, Y., & Tianyu, Y. (2021). The influence of adolescents' romantic relationship on individual development: Evidence from China. *International Journal of Chinese Education*, 10(3), 22125868211070036. <https://doi.org/10.1177/22125868211070036>.
- Huwae, A. (2020). Analisis enam faktor preventif perilaku seksual beresiko remaja sekolah menengah pertama generasi platinum. *Jurnal Psikohumanika*, 12(2), 102-120. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v12i2.960>.
- Ibrahim, K., Juliana, A. A., Setyorini, D., & Pramukti, I. (2021). Internet usage and risky sexual behavior among high school students in a suburban area of Indonesia. *Journal of Medical Sciences*, 9(5), 653-658. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6379>.
- Ilbert, R., & Marfuah, D. (2021). Pre-marital sexual behaviour in student dating: A literature review. *KnE Life Sciences*, 6(1), 726-735. <https://doi.org/10.18502/cls.v6i1.8748>.

- Joseph, S., & DiDuca, D. (2007). The dimensions of religiosity scale: 20-item self-report measure of religious preoccupation, guidance, conviction, and emotional involvement. *Mental Health, Religion & Culture*, 10(6), 603–608.
- Landry, M., Turner, M., Vyas, A., & Wood, S. (2017). Social media and sexual behavior among adolescents: Is there a link?. *JMIR public health and surveillance*, 3(2), e7149. doi:10.2196/publichealth.7149.
- Mahmudah., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 448-454. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.538>.
- Markama, A. (2017). Family based premarital teenager education in Islamic education perspective in Kaili community in Palu. *Jurnal Studia Islamika*, 14(1), 77-98. <https://doi.org/10.24239/jsi.v14i1.467.77-78>.
- Maulia, D., Handayani, A., & Widiharto, C. A. (2010). Perilaku seksual pada remaja ditinjau dari dukungan sosial orang tua dan konsep diri. *The Journal of Psychology Asvattha*, 1(4), 2-17.
- Migiana, F. D., & Desiningrum, D. R. (2015). Seks pranikah bagi remaja: Studi fenomenologis pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. *Jurnal EMPATI*, 4(1), 88-93. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.13122>.
- Mmari, K., Kalamar. A. M., Brahmabhatt, H., & Venables, E. (2016). The Influence of the family on adolescent sexual experience: A comparison between Baltimore and Johannesburg. *PLoS ONE* 11(11), e0166032. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0166032>.
- Nastalia, F. A. (2007). Ketabahan hati pada pekerja remaja perantau. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 81-89.
- Nugrahawati, E. N., Qodariah, S. (2013). Profil peran teman sebaya, religiusitas dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. *Prosising SNaPP 2011: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora* 2(1), 51-58.
- Nurmala, I., Ahiyanasari, C. E., Wulandari, A., & Pertiwi, E. D. (2019). Subjective norms and perceived behavioral control toward attitudes of high school student. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 15(3), 110-116.
- Patui, N. S., Dasuki, D., & Wahyuni, B. (2018). The roles of parent and peer friends on adolescent premarital sex behavior in high school students of Buol District. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(1), 50-59. <https://doi.org/10.22146/jkr.37995>.
- Pratamawaty, B. B., Limilia, P., & Prihandini, P. (2020). Young people's perception of internet pornography: Case of junior high school students' in West Java Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), 492-500.
- Restiyana, S., Utari, N., & Yuspita. (2019) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja SMA. *Journal of Psychological Perspective*, 1(2), 49-57.
- Rosidah, A. (2012). Religiusitas, harga diri, dan perilaku seksual pranikah remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 585-593.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development. Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Shrestha, R. B. (2019). Premarital sexual behaviour and its impact on health among adolescents. *Journal of Health Promotion*, 7, 43-52. <https://doi.org/10.3126/jhp.v7i0.25496>.
- Strasburger, V. C. (2012). Adolescents, sex, and the media. *Adolescent Medicine-State of the Art Reviews*, 23(1), 15-33
- Theresia, L. (2012). Hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Theresia, F., Tjhay, F., Surelina., & Widjaja, N. T. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual siswa sekolah menengah pertama di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), 101-113. <https://doi.org/10.22435/kespro.v11i2.3142.101-113>.

- Villani, D., Sorgente, A., Iannello, P., & Antonietti, A. (2019). The role of spirituality and religiosity in subjective well-being of individuals with different religious status. *Frontiers in Psychology*, *10*, 1525. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01525>.
- World Health Organization. (2018). *Orientation programme on adolescent health for health - care providers*. Diakses dari <http://www.who.int/childadolescent-health>.
- Wuryasti, F. (2019, Juni 17). *Dukung kecerdasan generasi platinum*. Diakses dari <https://mediaindonesia.com/advertorial/241211/dukung-kecerdasan-generasi-platinum>.
- Yuandari, E., & Fetriyah, U. H. (2017, December). Teenagers premarital sex phenomenon in Banjarmasin. In *2nd Sari Mulia International Conference on Health and Sciences 2017 (SMICHS 2017)–One Health to Address the Problem of Tropical Infectious Diseases in Indonesia* (pp. 98-109). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/smichs-17.2017.13>.